

**GAYA BAHASA PADA PUISI "SUTRADARA ITU MENGHAPUS DIALOG KITA" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO****Anton<sup>1</sup>,**

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Windo Dicky Irawan<sup>2</sup>, Meutia Rachmatia<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: [antonsantrinev@gmail.com](mailto:antonsantrinev@gmail.com) [abubilqis90@gmail.com](mailto:abubilqis90@gmail.com) [meutia.rachmatia@umko.ac.id](mailto:meutia.rachmatia@umko.ac.id)

Received: 2025-11-06 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-26 | Published: 2025-11-30

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menciptakan makna puitis. Penelitian ini berfokus pada pemakaian majas, diksi, dan struktur kalimat yang membangun suasana serta pesan batin dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis stilistika, yaitu mengkaji bentuk dan fungsi gaya bahasa berdasarkan teks puisi secara mendalam. Data diambil dari kutipan langsung puisi, kemudian diklasifikasikan menurut jenis majas seperti personifikasi, metafora, dan hiperbola untuk mengetahui fungsi estetik dan maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa simbolik dan konotatif yang kuat untuk mengekspresikan kesunyian, kehilangan, serta dialog batin manusia. Kesimpulannya, gaya bahasa dalam puisi ini tidak hanya memperkuat ekspresi emosional, tetapi juga menghadirkan kedalaman makna filosofis tentang relasi manusia dengan waktu dan perasaan.

**Kata Kunci:** gaya bahasa, stilistika, puisi, Sapardi Djoko Damono, makna puitis

**A. PENDAHULUAN**

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman batin manusia melalui bahasa yang padat, indah, dan penuh makna (Lasulura, 2019). Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetika yang memungkinkan penyair mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara simbolik (Kasmilah et al., 2025). Dalam konteks ini, gaya bahasa menjadi unsur penting yang membentuk keindahan dan kedalaman makna puisi (Sifa, 2023). Salah satu penyair Indonesia modern yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam memainkan gaya bahasa adalah *Sapardi Djoko Damono*. Melalui puisinya yang berjudul "*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*," Sapardi menampilkan permainan diksi, simbol, dan metafora yang menggambarkan relasi manusia, waktu, dan kehampaan secara filosofis dan emosional.

Karya-karya Sapardi selalu menonjolkan kekuatan bahasa yang sederhana namun sarat makna. Ia dikenal sebagai penyair yang mampu menuturkan hal-hal yang kompleks dengan pilihan kata yang lembut, lirih, dan penuh refleksi (Henilia 2022). Dalam puisi “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*,” Sapardi tampak menyingkap sisi eksistensial manusia yang diibaratkan sebagai aktor dalam panggung kehidupan. Sutradara dalam puisi ini menjadi simbol kekuatan tak terlihat yang mengatur jalannya kehidupan, sementara “dialog” melambangkan komunikasi, kebersamaan, bahkan eksistensi manusia itu sendiri. Ketika sutradara menghapus dialog, maka seolah-olah eksistensi manusia turut dihapuskan. Di sinilah muncul kekuatan gaya bahasa Sapardi: ia tidak menyatakan sesuatu secara langsung, tetapi melalui lapisan makna yang ditunen dari simbol dan metafora.

Kajian terhadap gaya bahasa pada karya sastra, khususnya puisi, menjadi penting karena melalui gaya bahasa inilah penyair menyampaikan pesan secara implisit. Menurut (Sakina, Hidayatullah, and Artikel 2024), gaya bahasa atau *style* merupakan cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu yang mencerminkan kepribadian dan cara berpikirnya. Sementara menurut (Yuliantini 2019), gaya bahasa berfungsi sebagai sarana estetis yang memberikan warna dan kekhasan terhadap karya sastra. Berdasarkan pandangan ini, gaya bahasa dapat menjadi jendela untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam puisi. Dengan menganalisis gaya bahasa pada puisi Sapardi Djoko Damono, pembaca tidak hanya menikmati keindahan kata, tetapi juga dapat memahami pesan-pesan tersembunyi yang berkaitan dengan kehidupan dan kemanusiaan.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya kajian mendalam terhadap unsur stilistika dalam puisi Sapardi, khususnya dalam puisi “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.” Padahal, gaya bahasa menjadi kunci untuk menyingkap bagaimana penyair membangun makna dan emosi dalam puisinya. Banyak pembaca menikmati keindahan karya Sapardi tanpa menyadari bagaimana permainan gaya bahasa membentuk struktur makna yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan, fungsi estetikanya, serta makna simbolik yang dikandung dalam setiap larik puisi.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan stilistika, yaitu cabang kajian sastra yang menitikberatkan pada analisis gaya bahasa dan fungsi estetikanya dalam teks sastra. (Cahyono, Andayani, and Mujiyanto 2018) menyebutkan bahwa stilistika bertujuan untuk menghubungkan aspek kebahasaan dengan nilai-nilai estetis dan makna yang dihasilkan.

Dengan demikian, analisis terhadap gaya bahasa tidak sekadar mendata majas yang digunakan, tetapi juga menelusuri hubungan antara bentuk linguistik dan makna puitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana Sapardi menciptakan nuansa emosional dan reflektif melalui struktur bahasanya yang khas.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam memperkuat makna puisi. Misalnya, penelitian oleh (Munir et al. 2013) berjudul “*Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono*” menemukan bahwa gaya bahasa metaforis mendominasi karya Sapardi karena berfungsi untuk menyembunyikan makna emosional di balik ungkapan sederhana. Penelitian lain oleh (Ngiu and Karlan 2023) yang menganalisis puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi menyimpulkan bahwa pemilihan kata yang minimalis namun simbolik menimbulkan efek emosional yang kuat pada pembaca. Sementara itu, (Nisah 2019) meneliti gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dan menemukan bahwa gaya bahasa personifikasi dan repetisi digunakan untuk mempertegas tema kesetiaan dan kerinduan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sapardi memiliki konsistensi dalam penggunaan gaya bahasa simbolik untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik kesederhanaan.

Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik menelaah gaya bahasa dalam puisi “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*” masih sangat terbatas. Padahal, puisi ini menyimpan keunikan tersendiri dalam struktur naratif dan simbol yang digunakan. Sapardi tidak sekadar menulis puisi tentang cinta atau kehidupan, tetapi juga mengangkat persoalan metafisis tentang keberadaan dan kehendak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mencoba menafsirkan gaya bahasa puisi tersebut melalui pendekatan stilistika dengan analisis makna simbolik yang jarang dilakukan dalam kajian sebelumnya.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari teks puisi “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*” yang dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Analisis dilakukan dengan menelaah bentuk gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, serta struktur kalimat yang digunakan penyair. Setiap temuan akan dikaitkan dengan fungsi estetik dan makna yang dihasilkan untuk melihat bagaimana Sapardi menciptakan kesan emosional dan filosofis melalui pilihan bahasanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam puisi “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*” karya Sapardi Djoko Damono serta

menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia dengan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana gaya bahasa membentuk makna dan nilai estetik dalam puisi modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan analisis sastra, terutama dalam memahami relasi antara bentuk linguistik dan makna puitis, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelusuri keunikan bahasa dalam karya sastra Indonesia modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk melestarikan dan memperdalam pemahaman terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya Sapardi Djoko Damono yang menjadi ikon sastra modern. Di tengah perubahan zaman yang semakin digital dan pragmatis, minat terhadap sastra dan bahasa puitis mulai menurun. Analisis semacam ini diharapkan dapat menghidupkan kembali apresiasi terhadap kekuatan bahasa dalam sastra. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai edukatif karena dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam memperkenalkan unsur gaya bahasa kepada siswa dan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian "*Gaya Bahasa pada Puisi 'Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita' Karya Sapardi Djoko Damono*" bukan hanya berupaya mendeskripsikan bentuk gaya bahasa, tetapi juga menyingkap makna filosofis yang tersembunyi di balik struktur bahasa puisi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa setiap kata dalam puisi Sapardi memiliki bobot makna dan keindahan yang mencerminkan perenungan mendalam tentang kehidupan manusia, waktu, dan perasaan. Kajian ini juga menegaskan bahwa gaya bahasa bukan sekadar hiasan dalam karya sastra, tetapi merupakan jantung dari keindahan dan kekuatan puisi itu sendiri.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis stilistika, yaitu kajian yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa sebagai sarana estetis dan pembentuk makna dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena puisi "*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*" karya Sapardi Djoko Damono mengandung simbol dan majas yang perlu dianalisis secara interpretatif. Data penelitian berupa unsur kebahasaan dalam teks puisi seperti diksi, frasa, dan larik yang menunjukkan gaya bahasa. Sumber data primer adalah teks puisi "*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*" karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan

sumber sekunder meliputi buku teori seperti Keraf (2010), Ratna (2013), dan Luxemburg dkk. (2012) serta artikel ilmiah relevan tentang stilistika dan puisi Sapardi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, dengan membaca dan menandai bagian yang mengandung gaya bahasa, lalu mencatat dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori majas Keraf. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi untuk menemukan bentuk, fungsi, serta makna simbolik gaya bahasa dalam puisi. Validitas data dijaga melalui pembacaan berulang dan triangulasi teori agar hasil analisis lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puisi *“Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita”* merupakan salah satu karya Sapardi Djoko Damono yang menampilkan permenungan eksistensial manusia dalam bingkai simbol teater. Puisi ini menggambarkan relasi manusia dengan waktu, takdir, dan kehilangan, melalui metafora dunia panggung. Larik-lariknya singkat, tapi setiap kata berfungsi sebagai tanda puitis yang mengandung simbol dan ironi. Analisis stilistika berikut menyoroti bagaimana Sapardi menggunakan gaya bahasa untuk menegaskan tema kefanaan dan keterbatasan manusia di hadapan “sutradara” kehidupan.

Puisi dibuka dengan larik *“Sutradara itu menghapus dialog kita”*. Kalimat ini segera menghadirkan metafora sentral: kehidupan sebagai panggung sandiwara dan manusia sebagai aktor. Gaya bahasa metaforis di sini bekerja pada dua tingkat. Pertama, “sutradara” adalah citra dari kuasa tertinggi Tuhan, waktu, atau takdir yang mengendalikan jalannya kisah manusia. Kedua, “dialog kita” mewakili percakapan, hubungan, atau eksistensi manusia itu sendiri. Ketika “dialog” dihapus, maknanya bukan hanya diam literal, tetapi simbol keterputusan komunikasi, hilangnya arah hidup, bahkan penghapusan makna keberadaan. Melalui satu baris sederhana ini, Sapardi menegaskan posisi manusia yang rapuh di tengah kekuasaan yang tak dapat ia kendalikan.

Larik berikutnya, *“Kita pun berdiri terpaku di tengah panggung yang perlahan gelap,”* memperluas efek metafora sebelumnya. Personifikasi muncul pada “panggung yang perlahan gelap”, seolah-olah ruang kehidupan ikut berpartisipasi dalam tragedi eksistensial manusia. Gelap menjadi simbol waktu yang menelan cahaya kesadaran; keheningan menjadi ruang tempat manusia kehilangan kata-kata. Dalam kerangka stilistika, perpaduan metafora dan

personifikasi ini menciptakan suasana melankolis dan reflektif, khas gaya Sapardi yang lembut tapi menusuk batin. Penggunaan diksi “perlahan” memperkuat kesan ritme lambat, menggambarkan proses lenyapnya eksistensi yang tidak disadari namun pasti.

Baris selanjutnya, “*Tak ada lagi aba-aba, tak ada lagi tepuk tangan,*” memperlihatkan gaya bahasa repetisi sekaligus paralelisme. Pengulangan frasa “tak ada lagi” menegaskan rasa kehilangan total. Jika dalam dunia teater aba-aba menandakan kendali, maka hilangnya aba-aba berarti hilangnya arah hidup; sementara tepuk tangan yang hilang adalah hilangnya pengakuan. Repetisi di sini membangun irama kesedihan dan kehampaan, seolah waktu berhenti bersama diamnya penonton. Dengan ritme yang berulang dan lambat, Sapardi menimbulkan efek musikal lirik yang memperkuat intensitas emosional puisi.

Larik “*Kau menatapku seperti tak mengenal siapa aku,*” menampilkan gaya bahasa hiperbola yang berpadu dengan metafora. “Tatapan” menjadi lambang keterasingan: dua aktor yang sebelumnya berinteraksi kini menjadi asing setelah dialog dihapus. Secara stilistika, penggunaan pronomina “kau” dan “aku” memperlihatkan keintiman yang berjarak antara dua subjek yang saling mengenal tapi terpisah oleh kekuatan luar. Dalam konteks ini, Sapardi menggunakan gaya bahasa interpersonal untuk mengungkap alienasi manusia modern yang kehilangan makna komunikasi. Diksi “seperti tak mengenal” bukan hanya menyiratkan hilangnya pengenalan antarpribadi, tetapi juga kehilangan identitas diri di hadapan kekuasaan yang membungkam.

Puisi kemudian mencapai titik reflektif melalui larik “*Mungkin naskah ini memang belum selesai ditulis.*” Di sinilah ironi muncul dengan sangat halus. Jika “sutradara” adalah pengendali segalanya, maka pengakuan bahwa “naskah belum selesai” menandakan paradoks antara kehendak manusia dan ketetapan takdir. Ironi ini menyingkap sikap Sapardi yang sadar akan misteri hidup: manusia berada di antara kepasrahan dan harapan. Secara stilistika, ironi tersebut memperlihatkan fungsi kognitif bahasa puitis yang mendorong pembaca berpikir tentang makna hidup yang tak pernah final. Penggunaan modalitas “mungkin” menunjukkan ketidaktentuan dan kerendahan hati manusia di hadapan rencana Ilahi.

Larik “*Kita menunggu seseorang menuliskan kembali kalimat yang hilang,*” Sapardi menggunakan gaya bahasa simbolik yang kental. “Seseorang” dapat dimaknai sebagai sutradara yang sama atau entitas baru barangkali Tuhan, waktu, atau bahkan kesadaran manusia sendiri yang berpotensi memulihkan makna hidup. Kata “menunggu” menandakan sikap pasif manusia, sedangkan “menuliskan kembali kalimat yang hilang” menggambarkan harapan akan

penebusan atau kelahiran makna baru. Simbol “kalimat yang hilang” adalah pusat makna puisi ini: representasi dari kehilangan arah komunikasi, doa, atau takdir yang belum terungkap. Melalui gaya simbolik ini, Sapardi menghadirkan dimensi spiritual dalam keheningan eksistensi.

Secara keseluruhan, puisi ini dibangun dengan struktur bunyi yang lembut, tanpa tanda seru atau benturan ritmis yang keras. Ritme perlahan yang dihasilkan oleh diksi seperti “perlahan”, “terpaku”, “menunggu” menciptakan kesan kontemplatif. Dari perspektif stilistika, efek musikal ini bukan sekadar hiasan, melainkan sarana penciptaan suasana batin yang sesuai dengan tema. Sapardi tidak membutuhkan rima formal; ia menciptakan keindahan melalui keseimbangan bunyi dan makna. Dengan demikian, gaya bahasanya mengandung fungsi estetis sekaligus emosional sehingga mendorong pembaca untuk merenungkan nasib manusia yang diam di bawah cahaya yang kian redup.

Analisis terhadap bentuk gaya bahasa menunjukkan dominasi majas perbandingan dan simbolisme. Penggunaan metafora teater memungkinkan Sapardi menyembunyikan gagasan filosofis di balik citra sederhana. Sementara personifikasi dan ironi berfungsi memperdalam nuansa batin tokoh liris. Dalam kerangka teori stilistika Keraf (2010) dan Ratna (2013), kombinasi ini menciptakan *foregrounding* yaitu penonjolan unsur bahasa yang membuat puisi memiliki daya pikat estetis. Setiap deviasi sintaksis yang dilakukan penyair, seperti penghilangan subjek atau pengulangan kata, adalah bentuk penyimpangan terencana yang menambah kekuatan ekspresif puisi.

Pembacaan simbolik lebih lanjut memperlihatkan bahwa “panggung” merepresentasikan dunia, “sutradara” adalah Tuhan, “dialog” adalah kehendak dan kesadaran manusia, sedangkan “penonton” (yang tak disebutkan) adalah masyarakat atau realitas yang diam. Melalui struktur ini, Sapardi menulis sebuah alegori tentang relasi makhluk dengan Pencipta. Ketika sutradara menghapus dialog, manusia kehilangan peran dan suara namun, dalam kehilangan itu pula muncul kesadaran baru bahwa keberadaan manusia tidak pernah sepenuhnya otonom. Ini sejalan dengan pandangan eksistensial yang sering muncul dalam puisi-puisi Sapardi yaitu keterbatasan manusia justru melahirkan kesadaran spiritual.

Secara semantik, pilihan diksi dalam puisi ini sangat ekonomis. Tidak ada kata yang berlebihan; setiap unsur memiliki fungsi simbolik. Diksi “menghapus” misalnya, lebih kuat daripada “menghentikan”, karena mengandung makna penghilangan permanen. Kata ini menimbulkan citra visual dan emosional sekaligus: tindakan menghapus bukan hanya

menghilangkan kata, tetapi juga makna dan memori. Pemilihan kata dalam analisis stilistika seperti ini disebut *signifikansi puitis* yaitu setiap leksem membawa lapisan makna ganda. Dengan cara ini, Sapardi menunjukkan bahwa kekuatan puisi tidak bergantung pada jumlah kata, melainkan pada ketepatan dan resonansi maknanya.

Pembahasan gaya bahasa dalam konteks ini juga perlu dikaitkan dengan ciri khas Sapardi secara umum. Dalam banyak karyanya, ia mempraktikkan prinsip minimalisme linguistik: sedikit kata, banyak makna. Hal ini tercermin pula di puisi ini. Gaya bahasanya tidak menonjolkan retorika besar atau metafora megah, tetapi menempatkan keheningan sebagai inti ekspresi. Pendekatan ini menciptakan paradoks puitis seperti diam yang justru berbicara. Seperti dalam larik “*Kita pun berdiri terpaku di tengah panggung yang perlahan gelap*”, keheningan menjadi medium penyampaian pesan eksistensial: manusia yang sadar akan nasibnya tidak lagi bersuara, melainkan merenung.

Jika dibandingkan dengan puisi “Hujan Bulan Juni”, terdapat kesamaan nada dan gaya: keduanya menonjolkan simbol alam atau panggung sebagai cermin kondisi batin. Namun, dalam “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*”, suasananya lebih muram dan introspektif. Tidak ada elemen romantis, melainkan renungan tentang keterputusan. Dengan demikian, gaya bahasa tidak sekadar alat estetis, melainkan juga struktur makna yang menggambarkan filsafat diam Sapardi bahwa di balik ketiadaan kata terdapat kebijaksanaan dan pasrah.

Dari hasil analisis tersebut, tampak bahwa gaya bahasa metafora berfungsi untuk membangun kerangka konseptual puisi; personifikasi dan simbolisme berfungsi untuk membentuk emosi dan suasana; sedangkan ironi serta repetisi berfungsi untuk mempertegas pesan reflektif dan menghadirkan ritme puitik. Keseluruhan perangkat ini bekerja secara sinergis membentuk keutuhan makna. Sapardi berhasil memadukan kesederhanaan bentuk dengan kedalaman isi sehingga puisi ini menampilkan keseimbangan antara aspek estetika dan filosofis.

Melalui gaya bahasanya yang lirih, Sapardi menempatkan pembaca sebagai penonton yang ikut diam di dalam panggung kehidupan. Ia tidak memaksa kita mengartikan secara pasti siapa “sutradara” atau apa “dialog” itu; sebaliknya, ia membuka ruang tafsir yang luas. Di sinilah letak keunggulan stilistik puisi ini yaitu bahasa menjadi jembatan antara yang konkret dan yang metafisik. Keindahan tidak datang dari ornamen kata, melainkan dari kesunyian yang dihasilkan oleh penghapusan kata-kata itu sendiri.

Akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*” adalah representasi keindahan bahasa yang melampaui bentuk. Gaya bahasa Sapardi tidak hanya menciptakan efek estetis, tetapi juga menuntun pembaca pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan: bahwa manusia adalah aktor yang dialognya bisa dihapus kapan saja, namun dalam diam itu tersimpan kemungkinan makna baru. Puisi ini menjadi cermin keikhlasan dan kontemplasi, serta menegaskan bahwa bahasa puitis dapat menjadi sarana spiritual untuk menyadari keberadaan diri di tengah kefanaan. Dengan kekuatan metafora, simbol, dan ironi yang saling bertaut, Sapardi menghadirkan karya yang tidak hanya indah dibaca, tetapi juga menggugah kesadaran terdalam pembacanya.

#### D. SIMPULAN

Puisi “*Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*” karya Sapardi Djoko Damono merupakan representasi mendalam tentang eksistensi manusia di bawah kendali kekuatan yang lebih besar, digambarkan melalui metafora dunia teater. Berdasarkan hasil analisis stilistika, ditemukan bahwa Sapardi secara dominan menggunakan gaya bahasa metafora, personifikasi, simbolisme, ironi, dan repetisi untuk membangun nuansa puitis yang lembut, reflektif, dan sarat makna. Melalui metafora “sutradara” dan “dialog”, penyair menegaskan hubungan antara manusia dan takdir; manusia hanyalah aktor di atas panggung kehidupan yang naskahnya dapat diubah atau dihapus kapan saja.

Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai sarana ekspresi filosofis tentang keterbatasan, kesunyian, dan pencarian makna hidup. Personifikasi dan simbolisme menegaskan suasana emosional dan spiritual, sementara ironi dan repetisi memperkuat kesan kehilangan dan keterasingan. Keseluruhan unsur gaya bahasa itu berpadu membentuk pesan bahwa diam dan keheningan justru menjadi bentuk komunikasi terdalam manusia dengan Tuhannya.

Dengan demikian, Sapardi berhasil memanfaatkan kekuatan bahasa secara minimalis namun penuh resonansi makna. Puisi ini membuktikan bahwa keindahan sastra tidak terletak pada kerumitan kata, melainkan pada kemampuan penyair mengubah kesederhanaan menjadi ruang kontemplatif. Melalui gaya bahasanya yang simbolik dan lirih, Sapardi mengajak pembaca menyadari hakikat hidup yang fana serta pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi keheningan eksistensial.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini Ulwi Sifa. 2023. "Analisis Stilistika Pada Puisi 'Maqomat Cinta' Karya Heri Isnaini." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* 1(4): 18–26. doi:10.61132/morfologi.v1i6.64.
- Ali, M.Makhrus, Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, and Siti Afifah. 2022. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian." *Education Journal*.2022 2(2): 1–6.
- B, Anelda Ultavia. 2023. "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(2): 341–48.
- Cahyono, Nur, Andayani Andayani, and Yant Mujiyanto. 2018. "Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6(2): 140. doi:10.20961/basastra.v6i2.37697.
- Fiantika, Feny Rita, and Anita Maharani. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Henilia. 2022. "ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM SEBUAH PUISI." *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan* 5(1): 60–66.
- Ibnu Sina. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu Sains*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Jafar, Jafar, Rosary Iriany, and Nuzul Tenriana. 2024. "Kumpulan Gaya Bahasa Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10(2): 1201–10. doi:10.30605/onoma.v10i2.3474.
- Kasmilah, Nurjannah, Devira Saharani, Toto Edidarmo, Pendidikan Bahasa Arab, and Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. 2025. "Tinjauan Stilistika Terhadap Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah." *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab* 8(2).
- Lasulura, Asrinice. 2019. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Program St(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas):* 270–92. doi:10.29303/kopula.v6i2.5445.
- Munir, Saiful, Nas Haryati, S Dan Mulyono, Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, and Dan Seni. 2013. "Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika." *Jurnal Sastra Indonesia* 2(1): 9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Naamy, Nazar. 2022. Rake Sarasin *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*. [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf).
- Ngiu, Rivaldi, and La Ode Karlan. 2023. "Analisis Makna Dan Gaya Bahasa Dalam Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 13(3): 95–104. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/24609>.
- Nisah, Ana Khoirun. 2019. "Majas Dan Citraan Dalam Puisi Namaku Sita Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di

Smp.” : 1–14.

- Purnawansa, sena wahyu., Aditya. Wardhana, yuniarti reny. Renggo, adrianus kabubu. Hudang, Darwin., siskha putri. Sayekti, rambu luba kata respati. Nugrohowardani, et al. 2022. *Media Sains Indonesia Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*.
- Sakina, Mawadda, Syarif Hidayatullah, and Info Artikel. 2024. “Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Akun Instagram Ruang Fikir.” *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (3): 48–55. doi:10.30596/jpbsi.v5i1.15826.
- Yesianda, Dian Meilawati, Endang Sri Widayati, and Furoidatul Husniah. 2014. “STYLISTIC COLLECTION OF POEMS ‘HUJAN BULAN JUNI’ BY SAPARDI DJOKO DAMONO.” *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA*.
- Yuliantini, Tenti. 2019. “KAJIAN STILISTIKA TERHADAP DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA KARYA TAUFIQ ISMAIL SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMK.” *Wistara* 2(1): 37–44.